

Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta: Antara Harapan dan Kenyataan (Studi Kasus Siswa Dan Siswi Kelas VII MTs. Darul Lughoh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Muhammad Fakhrol Islam Mh, Muhammad Imron, Fardila Silvia, Lasiatul Qarimah, Lailatul Qomariah, Muhammad Zainuddin Nur Alim, Ahmad Fauzi.

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

e-mail: farsya.190801@gmail.com, mi2812180@gmail.com, Fardilasilvi@gmail.com,
lasiatulq@gmail.com, lailatul.qomariah.lq@gmail.com, fauzi_nov4@yahoo.co.id

Article History:

Received: October 2025

Accepted: October 2025

Published: November 2025

Keywords:

Love-Based Curriculum,
Character Education,
Islamic Junior Secondary
School, Humanistic
Learning, Student
Perception.

***Correspondence Address:**

farsya.190801@gmail.com

Abstract :

This study aims to analyze the implementation of the Love-Based Curriculum (LBC), examine the alignment between curriculum policy expectations and classroom realities, and explore seventh-grade students' perceptions of love-based learning practices at MTs. Darul Lughoh wal Karomah Kraksaan Probolinggo. The research employed a qualitative approach using a case study design combined with a literature review. Data were collected through semi-structured interviews with the principal, teachers, and seventh-grade students, supported by document analysis and relevant academic literature. The data were analyzed using thematic analysis through data reduction, coding, and inductive conclusion drawing, with source triangulation applied to ensure data validity. The findings indicate that the Love-Based Curriculum has been substantively implemented in daily pedagogical practices through persuasive, empathetic, and humanistic teaching approaches, although it has not yet been systematically integrated into formal instructional planning and assessment tools. A noticeable gap exists between policy expectations and classroom practices, particularly in lesson planning and assessment, which remain predominantly focused on cognitive outcomes. From the students' perspective, love-based learning is perceived positively, as it fosters psychological safety, enhances learning motivation, and improves social relationships among students. This study concludes that the Love-Based Curriculum holds significant potential as a character education approach in Islamic junior secondary schools; however, its effectiveness depends on stronger operational policy support, continuous teacher training, and explicit integration of love-based values into the formal learning system.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika perubahan kurikulum yang bertujuan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga membangun karakter siswa secara utuh. Salah satu inovasi yang muncul dalam beberapa tahun terakhir adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat individu sebagai landasan utama proses pembelajaran. (Rahim & Ismaya, 2023) Kurikulum ini diluncurkan sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan kontemporer, termasuk kekerasan di sekolah, krisis moral, serta kelemahan dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Fenomena ini juga

mencerminkan urgensi pendidikan holistik pascapandemi di mana dimensi afektif dan sosial seringkali tertinggal dibandingkan pencapaian akademik semata.(Ramadhan et al., 2024)

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji konsep dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan dasar hingga menengah. Achmad Saifu Dzulfiqar (2025) misalnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai cinta dapat menguatkan pendidikan karakter yang humanis dan inklusif, tetapi masih memerlukan dukungan struktural dan pedagogis yang signifikan.(Dzulfiqar, 2025) Penelitian mengenai kesiapan guru terhadap konsep KBC juga mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas guru menyetujui pentingnya pendekatan ini, pemahaman komprehensif terhadap kurikulum cinta masih terbatas, yang memengaruhi kualitas penerapannya di kelas.

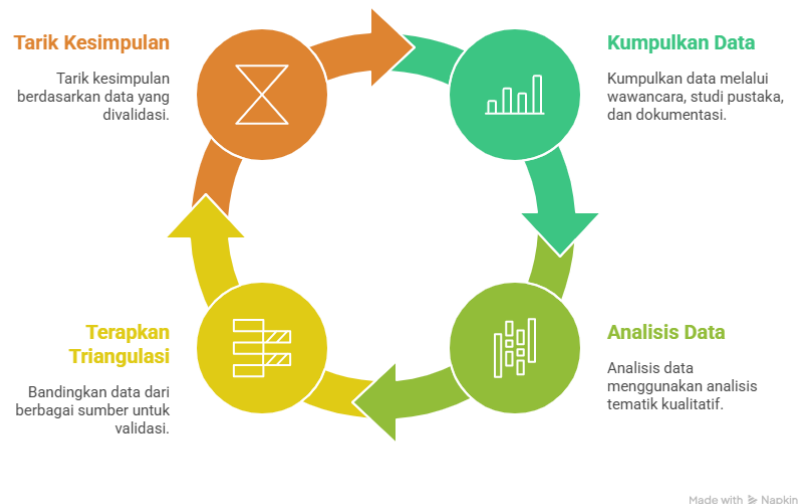
Meski demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada tingkat pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) dan persepsi nyata siswa dalam pengalaman belajar mereka. Banyak studi sebelumnya bersifat kajian literatur atau berfokus pada pendidikan dasar, sehingga belum secara empiris mengungkap bagaimana siswa benar-benar mengalami atau merespons nilai-nilai cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari.(Kamali, 2025) Jurang penelitian ini menciptakan research gap penting yang perlu diisi dengan studi kasus kontekstual di MTs seperti di MTs. Darul Lughoh wal Karomah Kraksaan Probolinggo, di mana dialog antara harapan kurikulum berbasis cinta dan realitas implementasinya sering kali menjadi problematik di lapangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, mengevaluasi kesesuaian antara harapan kebijakan kurikulum dan kenyataan di kelas, serta memahami pandangan siswa kelas VII terhadap praktik pembelajaran yang berbasis cinta di MTs. Melalui pendekatan studi kasus, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pendidikan dengan menyoroti dinamika implementasi kurikulum baru tersebut dalam konteks pendidikan menengah pertama di Indonesia. Temuan dari penelitian ini juga bermaksud memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan Kurikulum Berbasis Cinta di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dipadukan dengan studi pustaka.(Ulfatin, 2022) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam realitas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya pengalaman dan persepsi siswa kelas VII di MTs. Darul Lughoh wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala madrasah, dan siswa kelas VII sebagai informan kunci. Adapun data sekunder berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan kurikulum dan pendidikan karakter, yang ditelusuri melalui database ilmiah seperti Google Scholar.

Gambar 1. Siklus Validasi Data



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, yang bertujuan memperoleh data secara komprehensif dan saling melengkapi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif, meliputi proses reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan temuan studi pustaka dan dokumen kebijakan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara objektif kesesuaian maupun kesenjangan antara harapan Kurikulum Berbasis Cinta dan realitas implementasinya di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs. Darul Lughoh wal Karomah Konseptualisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTs. Darul Lughoh wal Karomah dimaknai sebagai upaya membangun proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga penguatan dimensi afektif dan sosial siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter yang humanis. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis nilai cinta mampu menciptakan iklim belajar yang sehat secara emosional dan mendukung perkembangan kepribadian siswa secara utuh.(Ifendi, 2025)

Dalam konteks madrasah, penerapan KBC memiliki relevansi khusus karena beririsan dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan rahmah (kasih sayang) sebagai inti ajaran agama. Hal ini menciptakan sinergi natural antara tujuan kurikulum nasional dengan misi pendidikan Islam yang menjunjung tinggi akhlak mulia dan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Dengan demikian, KBC di madrasah bukan hanya kebijakan pendidikan, tetapi juga implementasi nilai-nilai religiusitas dalam praktik pembelajaran.

1. Praktik Pedagogis Berbasis Cinta

Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai cinta di madrasah ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih persuasif, dialogis, dan menghindari pola otoriter. Guru berupaya menanamkan nilai kasih sayang melalui keteladanan, komunikasi yang

santun, serta pembiasaan sikap saling menghormati di dalam kelas. (Nasucha & Muizuddin, 2025) Pendekatan ini menunjukkan bahwa KBC lebih banyak diwujudkan dalam bentuk praktik pedagogis sehari-hari daripada sebagai dokumen kurikulum tertulis yang sistematis.

Secara operasional, guru menerapkan beberapa strategi konkret seperti: (1) memberikan sapaan dan salam hangat di awal pembelajaran, (2) mendengarkan keluhan dan kesulitan siswa dengan empati, (3) memberikan penguatan positif (positive reinforcement) daripada hukuman, (4) menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bertanya tanpa takut diejek, dan (5) memfasilitasi kegiatan kolaboratif yang melatih kerja sama dan saling menghargai. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa nilai cinta tidak hanya diwacanakan, tetapi diterjemahkan dalam tindakan konkret yang dapat dirasakan siswa setiap hari. (Hermawansyah et al., 2025)

2. Persepsi Kepala Madrasah tentang KBC

Hasil wawancara dengan kepala madrasah yakni KH. Mhmud Ali Wafa mengungkapkan bahwa:

"Kurikulum Berbasis Cinta dipandang sebagai ruh pendidikan madrasah"

Beliau menegaskan:

"kami ingin siswa merasa aman, dihargai, dan diperlakukan dengan kasih sayang, karena dari situ pembelajaran akan berjalan lebih efektif."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerapan KBC dipahami sebagai strategi kultural untuk membangun suasana belajar yang kondusif dan religius, bukan sekadar kebijakan administratif.

Lebih lanjut, kepala madrasah menjelaskan bahwa visi KBC berakar dari kearifan pesantren yang menempatkan hubungan guru-murid bukan hanya sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai ikatan spiritual dan emosional yang mendalam. Dalam tradisi pesantren, konsep ta'dzim (penghormatan) dan mahabbah (cinta) kepada guru dipandang sebagai kunci keberhasilan pembelajaran. Nilai-nilai inilah yang kemudian diadaptasi dan diintegrasikan dalam praktik pembelajaran formal di madrasah.

3. Tantangan Implementasi di Tingkat Struktural

Namun demikian, penerapan KBC belum sepenuhnya terstruktur dalam perencanaan pembelajaran formal. Beberapa guru masih mengintegrasikan nilai cinta secara intuitif tanpa panduan indikator yang jelas. Hal ini menyebabkan variasi implementasi antar kelas dan mata pelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kurikulum berbasis nilai sering kali menghadapi tantangan pada aspek perencanaan dan konsistensi implementasi. (Hamka, 2025)

Data wawancara dengan guru mata pelajaran yakni Bapak Muhlizin mengungkapkan bahwa:

"Sebagian besar guru memahami nilai cinta sebagai "sikap baik" dan "tidak galak" kepada siswa, tetapi belum memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai tersebut seharusnya tercermin dalam tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi hasil belajar."

Beliau menegaskan:

"Beberapa guru bahkan menyatakan kesulitan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berbasis cinta karena tidak adanya rubrik atau indikator yang baku."

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, keterbatasan ini juga terkait dengan minimnya pelatihan dan pendampingan khusus tentang implementasi KBC. Mayoritas guru menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang kurikulum berbasis cinta lebih bersifat self-learning dan berbasis pengalaman, bukan hasil dari program pelatihan terstruktur. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan yang lebih sistematis dari level pemerintah maupun yayasan pengelola madrasah.

4. Dampak Positif dan Potensi Pengembangan

Meskipun masih terdapat keterbatasan, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs. Darul Lughoh wal Karomah telah memberikan dampak positif awal, terutama dalam membangun relasi guru-siswa yang lebih harmonis. Kondisi ini menunjukkan bahwa KBC memiliki potensi besar sebagai pendekatan pendidikan karakter di madrasah, asalkan didukung dengan penguatan pemahaman konseptual dan kebijakan implementatif yang lebih sistematis.

Beberapa indikator dampak positif yang teridentifikasi antara lain: penurunan tingkat absensi siswa, meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas, berkurangnya keluhan tentang bullying atau konflik antar siswa, serta meningkatnya kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan di madrasah. Meskipun indikator-indikator ini masih bersifat kualitatif dan belum terukur secara kuantitatif, namun memberikan sinyal positif tentang efektivitas pendekatan berbasis cinta dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Kesesuaian antara Harapan Kebijakan Kurikulum dan Kenyataan di Kelas VII MTs DWK Harapan Normatif Kurikulum Berbasis Cinta

Secara normatif, Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan mampu mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan dalam seluruh proses pembelajaran. Kebijakan ini bertujuan menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, KBC diposisikan sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Harapan kebijakan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan memperhatikan keunikan, minat, dan kebutuhan setiap peserta didik. Dalam konteks ini, KBC dapat dipandang sebagai fondasi filosofis yang mendukung diferensiasi pembelajaran dan penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia.

Lebih jauh, kebijakan KBC juga merespons berbagai dokumen internasional seperti Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta konvensi hak anak yang menekankan perlindungan dan penghormatan terhadap martabat anak dalam setiap proses pendidikan. (Tulandi, 2024) Dengan demikian, KBC memiliki legitimasi baik secara nasional maupun internasional sebagai pendekatan pendidikan yang humanis dan progresif.

1. Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik

Namun, realitas di kelas VII MTs. Darul Lughoh wal Karomah menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kebijakan dan praktik di lapangan. Nilai-nilai cinta belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan asesmen. Guru lebih banyak menyampaikan nilai tersebut melalui nasihat atau pembiasaan, bukan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara eksplisit.

Analisis terhadap dokumen RPP yang digunakan guru kelas VII menunjukkan bahwa sebagian besar RPP masih berfokus pada capaian kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi afektif dan nilai-nilai karakter hanya disebutkan secara umum tanpa indikator pencapaian yang terukur. Dalam konteks asesmen, evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh tes tertulis dan penugasan yang mengukur aspek pengetahuan, sedangkan penilaian sikap dan karakter dilakukan secara sporadis dan subjektif tanpa instrumen yang baku. (Sani, 2022)

Kesenjangan ini menciptakan situasi paradoks di mana nilai cinta diakui penting secara retorik, tetapi tidak terartikulasikan dengan jelas dalam sistem pembelajaran formal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan nilai-nilai KBC menjadi "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) yang bergantung sepenuhnya pada inisiatif individual guru, bukan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang terencana dan terukur.

2. Faktor Penyebab Kesenjangan

Hasil wawancara dengan guru dan kepala madrasah menunjukkan bahwa keterbatasan panduan teknis menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan tersebut. Kepala madrasah menyampaikan bahwa "belum ada indikator baku untuk menilai keberhasilan kurikulum berbasis cinta, sehingga guru menyesuaikan dengan pemahaman masing-masing." Hal ini menunjukkan lemahnya dukungan kebijakan operasional dalam menjembatani konsep dan praktik.

Selain keterbatasan panduan teknis, beberapa faktor lain yang teridentifikasi sebagai penyebab kesenjangan antara lain: (1) minimnya pelatihan guru tentang implementasi KBC, (2) terbatasnya waktu untuk merancang pembelajaran yang komprehensif karena beban mengajar yang tinggi, (3) belum adanya sistem monitoring dan evaluasi khusus untuk KBC, dan (4) kurangnya sumber daya pendukung seperti modul pembelajaran atau media yang sesuai dengan prinsip KBC.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter sering terkendala oleh kurangnya instrumen evaluasi dan pendampingan kebijakan di tingkat sekolah. Tanpa pedoman yang jelas, nilai-nilai kurikulum berisiko menjadi slogan normatif yang sulit diukur keberhasilannya. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini juga mencerminkan problem klasik dalam sistem pendidikan Indonesia di mana perubahan kebijakan kurikulum sering kali tidak diikuti dengan penguatan kapasitas dan infrastruktur implementasi di level grassroots.

3. Upaya Madrasah dalam Menjembatani Kesenjangan

Meskipun demikian, upaya madrasah dalam menerapkan nilai cinta tetap menunjukkan arah positif melalui pembiasaan sikap, pendekatan persuasif dalam disiplin, serta penguatan budaya religius. Beberapa program pendukung yang telah dijalankan antara lain: kegiatan mentoring rutin antara guru dan siswa, program peer counseling, peringatan hari-hari besar Islam dengan pendekatan yang menyenangkan, serta pembentukan komunitas kelas yang solid melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Madrasah juga telah berupaya mengembangkan sistem *reward and recognition* bagi siswa yang menunjukkan perilaku kasih sayang dan empati terhadap teman, seperti melalui program "siswa teladan bulanan" dengan kriteria yang tidak hanya berbasis prestasi akademik tetapi juga akhlak dan sikap sosial. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa meskipun belum tersistematis dalam dokumen formal, nilai-nilai KBC telah menjadi bagian dari budaya madrasah yang hidup dalam praktik keseharian.

4. Refleksi Teoritis tentang Implementasi Kebijakan

Dengan demikian, kesesuaian antara kebijakan dan praktik belum sepenuhnya tercapai, tetapi telah menunjukkan fondasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penguatan kebijakan dan pelatihan guru. Dalam perspektif teori implementasi kebijakan, fenomena ini dapat dijelaskan melalui model implementasi *bottom-up* dan *top-down* yang menekankan pentingnya sinkronisasi antara kebijakan tingkat makro dengan realitas mikro di lapangan.

Kesenjangan yang terjadi di MTs. Darul Lughoh wal Karomah mencerminkan tantangan umum dalam implementasi kebijakan pendidikan di Indonesia, di mana inovasi kurikulum sering kali tidak disertai dengan sistem pendukung yang memadai seperti pelatihan guru berkelanjutan, pengembangan perangkat pembelajaran, sistem monitoring evaluasi, dan alokasi anggaran yang proporsional. Untuk itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan dalam proses implementasi KBC secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Pandangan Siswa Kelas VII terhadap Praktik Pembelajaran Berbasis Cinta Persepsi Positif terhadap Suasana Pembelajaran

Pandangan siswa menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan perubahan positif dalam suasana pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan pendekatan yang ramah dan tidak menekan. Siswa merasa lebih nyaman dan berani berpartisipasi dalam proses belajar.

Seorang siswa kelas VII-A yakni Ahmad Rafiki menyampaikan bahwa:

"Kalau guru tidak marah dan mau mendengarkan, kami jadi lebih semangat belajar dan tidak takut salah."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta berdampak langsung pada motivasi dan kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya rasa aman dan penerimaan dalam proses belajar.

Siswa lain menambahkan bahwa mereka merasa lebih dihargai sebagai individu ketika guru memberikan perhatian personal terhadap kesulitan belajar mereka.

Salah seorang siswi kelas VII-C yakni Ayla Az Zara menyatakan:

"Biasanya kalau tidak paham, kami takut bertanya karena takut dimarahi atau dibilang bodoh. Tapi sekarang guru selalu bilang tidak apa-apa bertanya, dan itu membuat kami lebih berani,"

Testimoni ini mengindikasikan bahwa KBC telah berhasil menciptakan psychological safety dalam lingkungan belajar, yang merupakan prasyarat penting bagi pembelajaran efektif.

1. Dampak terhadap Relasi Sosial Antar Siswa

Selain itu, siswa juga menilai bahwa praktik pembelajaran berbasis cinta membantu memperbaiki hubungan sosial antar teman. Mereka merasa lebih mudah bekerja sama dan saling menghargai dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa KBC tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika sosial kelas secara keseluruhan.

Beberapa siswa melaporkan bahwa konflik dan pertengkaran di kelas berkurang dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Salah seorang siswa kelas VII-B, Nijma Abror mengatakan:

"Sekarang kalau ada masalah dengan teman, kami diajari untuk bicara baik-baik dulu, bukan langsung marah atau berantem," jelas seorang siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dimodelkan dan dipraktikkan dalam penyelesaian konflik sehari-hari. (Inayah et al., 2025)

Observasi terhadap interaksi siswa di dalam dan luar kelas juga menunjukkan peningkatan perilaku prososial seperti saling membantu dalam kesulitan belajar, berbagi alat tulis, dan memberikan dukungan emosional kepada teman yang sedang menghadapi masalah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai empati dan kasih sayang yang diajarkan dalam KBC telah mulai terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa, meskipun prosesnya masih berlangsung dan memerlukan penguatan berkelanjutan.

2. Pemahaman Implisit tentang Konsep KBC

Namun demikian, pemahaman siswa terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta masih bersifat implisit. Mereka merasakan manfaatnya, tetapi belum sepenuhnya memahami bahwa pendekatan tersebut merupakan bagian dari kebijakan kurikulum. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan refleksi nilai agar siswa mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan tujuan pendidikan karakter secara sadar.

Ketika ditanya tentang "Kurikulum Berbasis Cinta", sebagian besar siswa menjawab tidak tahu atau tidak familiar dengan istilah tersebut. Namun ketika dijelaskan maksudnya, mereka baru menyadari bahwa apa yang mereka alami selama ini memang merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Siti Khodijah mengungkapkan

"Oh, ternyata itu namanya kurikulum cinta ya. Kami kira memang begitu cara mengajar yang baik,"

Temuan ini mengindikasikan perlunya proses sosialisasi dan internalisasi nilai yang lebih eksplisit kepada siswa. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika siswa tidak hanya merasakan nilai-nilai tersebut dalam praktik, tetapi juga memahami secara kognitif mengapa nilai-nilai tersebut penting dan bagaimana mengaplikasikannya dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan pemahaman yang lebih sadar, siswa akan lebih mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai cinta ke luar konteks sekolah.

3. Harapan dan Saran dari Siswa

Beberapa siswa juga menyampaikan harapan agar semua guru dapat menerapkan pendekatan yang sama.

Salah seorang siswi kelas VII-D Syarifah Kamila mengungkapkan:

"Ada beberapa guru yang masih suka marah-marah dan membuat kami takut. Sebenarnya kami lebih suka kalau semua guru bisa seperti guru yang sabar dan pengertian,"

Pernyataan ini menegaskan bahwa konsistensi implementasi KBC di seluruh mata pelajaran dan oleh semua guru menjadi kunci keberhasilan program ini.

Siswa juga mengharapkan adanya ruang yang lebih besar untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka, misalnya melalui forum diskusi kelas, kotak saran, atau sesi konseling.

Sebagian siswa kelas VII-A menyampaikan:

"Kadang kami punya masalah tapi tidak tahu harus cerita ke siapa. Kalau ada tempat khusus untuk curhat, pasti lebih enak,"

Masukan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya dukungan emosional dalam proses belajar dan mereka menginginkan sistem yang lebih terstruktur untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut.

4. Analisis Psikologis Perkembangan Remaja

Secara keseluruhan, pandangan siswa terhadap pembelajaran berbasis cinta cenderung positif dan relevan dengan kebutuhan psikologis peserta didik usia remaja awal. Dalam perspektif psikologi perkembangan, siswa kelas VII berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak ke remaja yang ditandai dengan pencarian identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, dan sensitivitas tinggi terhadap penilaian orang lain.

Pada fase ini, kehadiran figur otoritas (guru) yang suportif, empatik, dan tidak judgmental sangat penting untuk perkembangan konsep diri positif dan kesehatan mental siswa. Pendekatan berbasis cinta yang menekankan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan empati dapat membantu siswa mengembangkan resiliensi emosional dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

5. Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum

Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta perlu dikembangkan secara konsisten dan disertai penjelasan nilai yang reflektif agar siswa tidak hanya merasakan dampaknya, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. (Nada & Listiana, 2025) Pengembangan ini dapat dilakukan melalui: (1) integrasi sesi refleksi nilai dalam setiap pembelajaran, (2) penggunaan jurnal pribadi untuk merekam pengalaman belajar emosional, (3) program mentoring sebaya (*peer mentoring*) yang melatih siswa menjadi support system bagi temannya, dan (4) pelibatan siswa dalam penyusunan kesepakatan kelas yang berbasis nilai-nilai cinta dan penghormatan.

Lebih jauh, pembelajaran berbasis cinta juga dapat diperkuat melalui integrasi dengan pendidikan literasi emosional (*emotional literacy*) yang mengajarkan siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta berempati terhadap emosi orang lain. (Solihatun et al., 2025) Dengan kombinasi pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi objek dari nilai-nilai cinta, tetapi juga subjek aktif yang mampu mempraktikkan dan menyebarkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTs. Darul Lughoh wal Karomah Kraksaan Probolinggo telah berjalan secara substantif dalam praktik pedagogis sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara formal dalam perangkat kurikulum. Nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang persuasif, dialogis, dan humanis, terutama melalui keteladanan guru, komunikasi yang santun, serta penciptaan suasana kelas yang aman dan inklusif. Dalam konteks madrasah, KBC memiliki relevansi yang kuat karena selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menempatkan rahmah sebagai inti pendidikan akhlak.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara harapan normatif kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dan realitas implementasinya di kelas VII. Nilai-nilai cinta belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran, tujuan instruksional, dan sistem asesmen. Implementasi KBC masih sangat bergantung pada inisiatif

dan pemahaman individual guru, yang dipengaruhi oleh keterbatasan panduan teknis, minimnya pelatihan khusus, serta belum adanya indikator evaluasi yang baku. Kondisi ini menyebabkan penerapan KBC cenderung bersifat implisit dan berpotensi menjadi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum).

Dari perspektif siswa kelas VII, praktik pembelajaran berbasis cinta dipersepsikan secara positif dan berdampak nyata terhadap kenyamanan belajar, motivasi, keberanian berpartisipasi, serta kualitas relasi sosial antar siswa. Pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi mampu menciptakan rasa aman psikologis (psychological safety) yang sangat dibutuhkan pada fase perkembangan remaja awal. Meskipun siswa belum memahami KBC sebagai sebuah konsep kurikulum secara eksplisit, mereka telah merasakan manfaat konkret dari nilai-nilai cinta dalam pengalaman belajar sehari-hari.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki potensi besar sebagai pendekatan penguatan pendidikan karakter di madrasah tingkat menengah pertama. Agar implementasinya lebih efektif dan berkelanjutan, diperlukan penguatan kebijakan operasional berupa penyusunan panduan teknis, pengembangan indikator evaluasi yang jelas, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta integrasi nilai-nilai cinta secara eksplisit dalam perencanaan dan asesmen pembelajaran. Upaya ini penting agar Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya hidup dalam praktik informal, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang terencana, terukur, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh.

Referensi

- Dzulfiqar, A. S. (2025). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dan Pembelajaran Mendalam Dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 132–152.
- Hamka, A. F. (2025). Tantangan Dan Strategi Manajemen Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Hermawansyah, M. P. I., Herlina, L., Hum, S., Muslih, I., Mas'ud, M. P. I. D., Muhammadiyah, M. S., Saswati, R., & Nihayah, Y. P. H. (2025). *Teori, Strategi, Dan Implementasi*. (tidak disebutkan).
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698–711.
- Inayah, S., Budiarti, M., Solichah, I. W., & Maki, A. (2025). *KURIKULUM CINTA*. (tidak disebutkan).
- Kamali, M. (2025). *Implementasi Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter Religius Di SMP It Boarding School Harapan Bunda Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400.
- Nasucha, A. A., & Muizuddin, M. (2025). STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH TARIYATUL ISLAM SOKO TUBAN. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–9.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Belajar:

- Tantangan Dan Peluang. *Journal Sains and Education*, 1(3), 88–96.
- Ramadhan, S., Kusumawati, Y., & Aulia, R. (2024). *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. Penerbit K-Media.
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara.
- Solihatun, S., Dinihari, Y., Wiyanti, E., Nazelliana, D., & Rizkiyah, N. (2025). Pelatihan Guru Dan Orang Tua: Mengintegrasikan Literasi Emosional Dan Bahasa Kasih Dalam Tata Kelola Sekolah Kolaboratif. *Prosiding Diseminasi Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Tulandi, F. V. (2024). Implementasi Sustainable Development Goals Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Di Indonesia. *LEX CRIMEN*, 12(4).
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).